

**FOTO BERITA PASCA GEMPA-TSUNAMI DI PALU DAN DONGGALA SULAWESI TENGAH  
(Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Media *Online* Detik.com Edisi Kamis, 27  
Desember 2018)**

**Dinarti Zahara**

[dinartizaharaaa@gmail.com](mailto:dinartizaharaaa@gmail.com)

**Amin Aminudin**

[amin.aminudin@budiluhur.ac.id](mailto:amin.aminudin@budiluhur.ac.id)

Fakultas Ilmu Komunikasi

Universitas Budi Luhur

**ABSTRACT**

*News photos post earthquake and tsunami in Palu and Donggala provide complete information on the news entitled Afternoon in Palu and Donggala: Earthquake, Tsunami and Liquefaction, which was published by online media detik.com on Thursday, December 27, 2018. Researchers are interested in studying and analyzing these photos because according to researchers they contain messages that photographer wants to convey to the audience about how much impact the earthquake, tsunami and liquefaction that occurred in Palu City and Donggala Central Sulawesi. The purpose of this research is to find out the meaning of the sign behind the news photos entitled Afternoon in Palu and Donggala: Earthquake, Tsunami, and Liquefaction. The method of this study is qualitative with Ferdinand de Saussure's semiotic analysis, which is about Signifiers and signifieds contained in news photos titled Afternoons in Palu and Donggala: Earthquakes, Tsunamis and Liquefactions. Unit analysis of this study are three news photos of the post-earthquake, tsunami and liquefaction situation in Palu and Donggala, Central Sulawesi. The results showed that the photographer wanted to describe how much the impact of the earthquake, tsunami, and liquefaction that hit Palu City and Donggala Central Sulawesi. The disaster destroyed most of the residential houses in Palu and Donggala. Land that experienced a shift or liquefaction in Balaroa, Palu, made the houses of citizens collapsed and land buried. Palu's Sis Al Jufri Airport was destroyed in most of its buildings, resulting in disruption to aircraft transportation access to and from Palu City, Central Sulawesi. Photographer also wanted to show the greatness of God Almighty by choosing a photo object of the mosque building in the waters of Palu Talise Beach which is still intact in its building structure even though it is located right in the Talise Coast waters of Palu.*

**Key Words:** *News Photos, Detik.com, Semiotics*

---

**PENDAHULUAN**

Media massa saat ini mengalami perkembangan yang begitu cepat. Bentuk media massa konvensional yang awalnya hanya ada surat kabar, radio, televisi, kini hadirilah media baru yaitu media *online*. Dengan hadirnya media *online*, maka muncul istilah baru jurnalistik selain jurnalistik konvensional yaitu jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang diakses menggunakan koneksi *internet*.

Menurut Romli (2012: 11), Jurnalistik *Online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet, dan jurnalistik web (*web journalism*) merupakan 'generasi

baru' jurnalistik setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (*broadcast journalism* radio dan televisi). Pengertian jurnalistik *online* terkait banyak istilah, yakni jurnalistik, *online*, internet, dan *website*. Tanpa disadari, saat ini khalayak lebih banyak mencari berita atau informasi melalui media *online* dibandingkan menggunakan media konvensional seperti koran ataupun televisi. Hadirnya generasi baru dari media konvensional ini mempermudah jurnalis dalam proses penyampaian berita atau informasi dan juga mempermudah khalayak dalam proses pencarian berita atau informasi.

Kehadiran *New Media* atau media baru tidak begitu saja menghapus keberadaan media lama yang sudah ada terlebih dahulu dalam kehidupan masyarakat. Media baru merupakan hasil perkembangan dari media lama seperti surat kabar, televisi, dan radio masih ada hingga sekarang. Media baru mulai menggantikan kebutuhan akses manusia dengan teknologi di mana dahulu tidak terdapat interaksi di dalamnya. Dengan adanya media baru seperti internet, manusia dapat mengaksesnya tanpa terbatas jarak, ruang dan waktu. Terlebih di era media baru muncul yang dinamakan jurnalisme warga di mana terdapat perubahan dari “penonton” menjadi “pengguna”, dan ‘konsumen’ menjadi ‘produsen’. (Sudarsono, 2016: 63)

Pada tanggal 28 September 2018, terjadi bencana gempa dan tsunami di wilayah Kota Palu dan Donggala Sulawesi Tengah. Berbagai media *online* salah satunya detik.com secara rutin meng-*update* informasi tentang kondisi terbaru di lokasi bencana tersebut. Tidak butuh waktu lama, dalam jeda waktu beberapa puluh menit saja sudah banyak sekali berita-berita yang terpublikasi di berbagai media *online* tentang peristiwa bencana gempa dan tsunami yang terjadi di kota Palu dan Donggala Sulawesi Tengah.

Di dalam berita yang dimuat oleh media *online* detik.com terdapat foto berita sebagai pelengkap informasi. Salah satunya di dalam berita yang berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, Likuifaksi” edisi Kamis, 27 Desember 2018. Menurut Barthes (2010: 1), Foto berita (press) adalah pesan. Pesan ini dibangun oleh beberapa elemen, yakni sumber pemancar pesan, saluran transmisi, dan pihak penerima. Yang disebut sebagai sumber pemancar pesan adalah para insan pers yang berkarya di surat kabar atau sekelompok teknisi yang selain bertugas memfoto, memilah, menyusun, dan mengotak-atikinya, juga bertugas memberi judul, keterangan singkat, dan komentar.

Peneliti memilih media *online* detik.com sebagai media yang akan diteliti. Karena berdasarkan data peringkat situs-situs *online* di Indonesia, detik.com menduduki peringkat ke-3 portal berita *online* yang paling diminati oleh masyarakat di Indonesia. Berikut

ini adalah data yang diperoleh peneliti dari *website* alexa.com:

Data Peringkat Situs-situs *Online* di Indonesia

No	Sites	Daily Time on site	Daily Pageviews per Visitor	% of Traffic From Search	Total Sites Linking In
1	Google.com	8:03	10.66	0.50%	2,277,078
2	Tribunnews.com	4:19	2.52	62.90%	39,000
3	Okezone.com	3:38	3.68	41.90%	18,456
4	Youtube.com	8:34	4.96	10.70%	1,786,489
5	Detik.com	9:36	4.91	24.00%	55,549
6	Sindonews.com	3:28	2.08	49.80%	5,053
7	Liputan6.com	4:20	1.84	43.60%	21,317

Sumber: www.alexa.com

Peneliti akan menganalisis dan mengkaji foto-foto yang terdapat di dalam berita yang berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi” yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018 dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure, karena Saussure berpendapat bahwa tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar. Oleh sebab itu peneliti yakin bahwa teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure ini dapat mengungkapkan makna yang ingin disampaikan oleh fotografer kepada khalayak melalui foto berita tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan oleh peneliti, Peneliti mencoba mengkaji dan menganalisis foto berita dan mengungkapkan makna penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang terkandung di dalam foto pasca gempa-tsunami di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah, yang dimuat oleh media *online* detik.com. Oleh sebab itu, peneliti memilih “Foto Berita Pasca Gempa-Tsunami di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah” sebagai judul dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apa makna yang terkandung dalam foto berita yang berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi” yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam foto berita yang berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi” yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Konstruktivis. Menurut LittleJhon (2002: 63), Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. LittleJhon mengatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya. (dalam Wibowo, 2011: 28)

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Metode penelitian analisis semiotika. Menurut Dezin, dibandingkan dengan metode-metode lain (kuantitatif), dilihat dari perspektif interaksionis simbolik, pengamatan berperan-serta, (wawancara) sejarah hidup, dan metode historis (analisis dokumen) unggul dalam arti bahwa metode-metode tersebut memungkinkan peneliti memadukan simbol dan interaksi, mengambil peran pihak yang diamati, memasuki dunia sosial subjek penelitian dan mengaitkan simbol-simbol dengan dunia sosial tersebut, merekam berbagai situasi perilaku, mengungkapkan perubahan dan proses, dan membuat konsep-konsep yang lebih terarah. (dalam Mulyana, 2013:156)

Pada dasarnya analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi atau wacana tertentu. Analisis semiotika yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure.

Menurut Kaelan (2009: 183), prinsip dari teori Saussure ini mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) dan *signified* (pertanda). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau pertanda (*signified*). (dalam Vera, 2015: 19)

Peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure agar dapat mengetahui dan mengungkapkan makna dibalik foto jurnalistik potret berita pasca

gempa-tsunami di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah. Peneliti akan melakukan pemetaan pada tipe-tipe tanda yang terdapat *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda) pada teori Ferdinand De Saussure.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder sebagai data pendukung yang memperkuat hasil penelitian:

#### 1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung dengan memperhatikan dan menganalisis setiap foto yang terdapat dalam foto berita yang berjudul "Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi" di media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018. Dari hasil analisis tersebut diatas, kemudian dikumpulkan dan diolah menjadi data-data yang berkaitan dengan penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui riset kepustakaan sebagai bahan referensi melalui data sekunder dilakukan dengan mencari berbagai referensi melalui sumber-sumber bacaan, kegiatan studi kepustakaan, dan *browsing* di *internet*.

Bogdan (1982) menyatakan bahwa "*Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*" Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipejari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (dalam Sugiyono, 2016:88)

Maka dalam penelitian ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk dapat meneliti permasalahan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Baik data primer ataupun data sekunder seperti foto-foto yang akan diteliti tentang foto berita pasca gempa-tsunami di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah, yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018.
2. Menganalisis menggunakan semiotika Ferdinand De Saussure yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda).
3. Menguraikan hasil analisa semiotika Ferdinand De Saussure.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Semiotika Foto Pertama Bencana Kota Palu dan Donggala



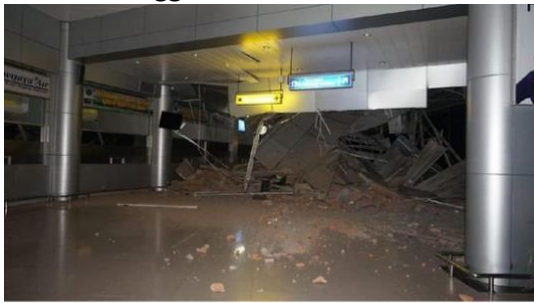
“Potret masjid terapung di Pantai Talise, Palu”, sekilas gambaran yang dapat kita maknai dari foto ini, sebuah momen yang ditangkap oleh fotografer untuk menggambarkan kondisi Masjid Arkham Babu Rahman atau yang terkenal dengan sebutan Masjid Terapung yaitu adalah tempat beribadah umat Islam yang berada di perairan pesisir Pantai Talise, Palu yang terendam air laut setelah terjadinya tsunami di pantai tersebut. Terlihat bahwa sebagian bangunan Masjid Terapung terendam air laut dan terlihat miring menandakan ada bagian dari masjid tersebut yang roboh akibat hempasan tsunami yang terjadi di Pantai Talise, Palu.

Seperti berita pada umumnya, sebuah berita pasti memiliki sebuah foto *headline* yang disertai dengan judul berita. Foto pertama

diwakili dengan gambaran Masjid Terapung. Fotografer mencoba untuk memosisikan pemandangan keadaan sekitar terlihat dengan seluas mungkin untuk mendapatkan hasil foto yang menggambarkan keseluruhan. Pada foto pertama ini, fotografer menjadikan Masjid Terapung sebagai objek utama dalam gambarnya. Melalui bantuan teori penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dari Ferdinand De Saussure yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna tanda verbal dan nonverbal tersebut, yaitu foto pertama yang tersusun atas penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) hingga akhirnya membentuk makna yaitu fotografer memiliki pesan kepada khalayak tentang sebuah kebesaran Tuhan. Maksudnya adalah walaupun posisi Masjid Terapung tersebut terletak di perairan pesisir Pantai Talise Palu, tetapi masjid tersebut tidak hancur secara keseluruhan, bahkan masih terlihat utuh pada bagian badan bangunannya. Fotografer mengambil dengan sudut padangan yang sederhana dan luas agar dapat menggambarkan secara keseluruhan kondisi ditempat tersebut.

Fotografer juga menggambarkan bagaimana kondisi tepi pantai Talise, Palu yang dipenuhi oleh puing-puing dan sampah-sampah dari bangunan-bangunan disekitar pantai Talise Palu yang hancur dan terbawa oleh derasnya gelombang tsunami yang melanda wilayah tersebut. Kondisi air laut pada Pantai Talise Palu juga masih terlihat keruh pasca terjadinya tsunami, karena gelombang tsunami yang terjadi menyeret banyak benda kedalam laut dan juga menyeret pula pasir dan tanah yang berada di daratan sehingga menyebabkan warna air yang keruh. Terlihat dari kejauhan, dibelakang masjid terdapat pegunungan yang di sekitarnya juga ada bangunan-bangunan pemukiman rumah warga. Pemukiman rumah warga terlihat sangat kecil dikarenakan jarak pengambilan gambar yang cukup jauh dengan lokasi pemukiman tersebut. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara luas terkait dengan kondisi wilayah yang posisinya sangat berdekatan dengan perairan pantai Talise Palu.

## Analisis Semiotika Foto Kedua Bencana Kota Palu dan Donggala



Kondisi Bandara Sis Al Jufri usai diguncang gempa. Foto: Islimewa

“Kondisi Bandara Sis Al Jufri usai diguncang gempa”, teks dari foto tersebut menginformasikan bahwa foto tersebut merupakan gambaran bagaimana kondisi Bandara Sis Al Jufri setelah diguncang oleh gempa berkekuatan besar. Terlihat jelas bahwa kondisi Bandara sangat memprihatinkan. Sesi bandara diluluh lantakkan oleh guncangan gempa.

Seperti foto berita bencana pada umumnya, foto kedua ini diwakilkan dengan potret keadaan Bandara Sis Al Jufri, Palu pasca diterjang gempa. Fotografer mencoba untuk mempertegas kondisi runtuhnya atap di Bandara Sis Al Jufri setelah teradinya gempa. Objek utama dalam foto tersebut adalah bagaimana hancurnya atap Bandara Sis Al Jufri setelah diguncang oleh gempa yang melanda Palu dan Donggala, Sulawesi tengah. Lensa yang digunakan fotografer juga adalah lensa standar. Agar hasil foto yang diambil terlihat lebih luas dan jelas secara keseluruhan.

Pada foto kedua ini, fotografer memusatkan objek foto pada reruntuhan atap di Bandara Sis Al Jufri, Palu. Melalui bantuan teori penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dari Ferdinand De Saussure diatas, peneliti menyimpulkan bahwa makna tanda verbal dan nonverbal tersebut, yaitu foto kedua (*sign*) yang diberi teks “Kondisi Bandara Sis Al Jufri usai diguncang gempa” yang tersusun atas penanda (*signifier*) dan Pertanda (*signified*) sehingga akhirnya membentuk suatu makna. fotografer ingin menyampaikan pesan kepada khalayak bahwa kondisi Bandara Sis Al Jufri Runtuh di beberapa bagian dan sudah dapat dipastikan akses transportasi pesawat yang keluar masuk bandara juga terganggu. Sehingga sudah dapat dipastikan pula bencana gempa ini juga melumpuhkan

akses transportasi pesawat dari dan menuju ke Kota Palu.

Pada foto kedua terlihat kondisi atap didepan loket-loket maskapai penerbangan diantaranya adalah maskapai Sriwijaya Air yang runtuh akibat dari dahsyatnya kekuatan gempa yang melanda wilayah tersebut. Dalam foto tersebut, Fotografer juga menginformasikan bahwa kondisi listrik di Bandara Sis Aljufri padam. Ditandai dengan lampu-lampu yang menggantung pada atap terlihat tidak menyala, layar-layar LCD juga tidak menyala, dan kondisi Bandara tersebut terlihat gelap di sebagian besar ruangan .

## Analisis Semiotika Foto Ketiga Bencana Kota Palu dan Donggala



Kondisi Balaroa akibat likuifaksi. Foto: Jafar Bua/detik.com

“Kondisi Balaroa akibat likuifaksi”, teks dari foto tersebut menginformasikan bahwa foto tersebut merupakan gambaran bagaimana kondisi Balaroa, Kota Palu usai diguncang gempa yang cukup dahsyat sehingga menyebabkan pergerakan tanah atau yang disebut likuifaksi. Terdapat beberapa orang warga dan tim evakuasi yang sedang memantau wilayah yang terkena likuifaksi. Terlihat jelas bagaimana gempa dan likuifaksi meluluh-lantakkan tanah di wilayah tersebut. Tanah-tanah menggembur dan bergerak menenggelamkan benda-benda yang berada diatasnya.

Foto ketiga ini diwakilkan dengan potret keadaan Balaroa, Palu dengan tanah yang bergerak dengan jarak yang cukup jauh dan juga pemukiman warga yang hancur pasca diterjang gempa, tsunami, dan likuifaksi. Fotografer memusatkan objek foto pada likuifaksi dan rumah-rumah warga yang runtuh di wilayah Balaroa, Palu. Melalui bantuan teori penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dari Ferdinand De Saussure diatas, peneliti menyimpulkan bahwa makna tanda verbal dan

nonverbal tersebut, yaitu foto ketiga (*sign*) yang ditandai dengan teks “Kondisi Baloro akibat likuifaksi”, yang tersusun atas penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) sehingga akhirnya membentuk suatu makna yang tersirat. Fotografer ingin menyampaikan pesan kepada khalayak atas kebesaran sang Maha Pencipta. Atas segala kehendak-Nya tidak ada yang tidak mungkin terjadi di dunia. Rumah-rumah yang berdiri kokoh saja bisa hancur dan ditelan bumi dalam seketika dengan adanya gempa dan likuifaksi yang terjadi.

Dalam foto ketiga ini terlihat mobil yang terparkir di wilayah yang terkena dampak likuifaksi terlihat miring karena kondisi tanah di wilayah tersebut mengalami pergeseran sehingga terlihat menimbun dan tidak rata seperti biasanya. Air yang terdapat pada tanah yang mengalami pergeseran yang cukup jauh juga terlihat sangat keruh. Hal ini disebabkan oleh tercampurnya puing-puing ataupun sampah-sampah, serta tanah yang tenggelam dan bercampur menjadi satu dengan air yang menggenangi. Terlihat pula puing-puing dari bangunan pemukiman warga yang runtuh tersebar di hampir seluruh bagian tanah daratan. Terlihat pula dari kejauhan pegunungan yang disekitarnya juga terdapat bangunan-bangunan pemukiman warga dan juga pepohonan atau perkebunan yang ada di sekitar wilayah yang terkena dampak likuifaksi.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan peneliti pada foto berita berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi” yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018, adalah sebagai berikut:

Ketiga foto berita diambil di lokasi yang berbeda-beda, yaitu di Pantai Talise, di Bandara Sis Aljufri, dan yang terakhir di pemukiman warga di wilayah Balora, Palu. Objek yang diambil dalam ketiga foto juga berbeda-beda. Objek pada foto pertama difokuskan pada Masjid terapung, foto kedua difokuskan pada atap Bandara Sis Aljufri yang runtuh, dan foto ketiga pemukiman warga yang terkena dampak likuifaksi di wilayah Balora, Kota Palu.

Peneliti menarik kesimpulan makna dari keseluruhan foto berita pasca gempa, tsunami, dan likuifaksi di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah adalah fotografer ingin menginformasikan seberapa parahnya dampak dari bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi yang melanda kota Palu dan Donggala sehingga dapat mengancurkan sebagian besar dari bangunan-bangunan yang ada pada kota tersebut. Teks yang terdapat pada masing-masing foto menunjukkan keterangan pada objek yang terdapat didalamnya. Komposisi, angle, dan pencahayaan pada masing-masing foto dapat mempengaruhi hasil fotonya dan akan menghasilkan makna yang berbeda pula bagi khalayak yang melihatnya.

Peneliti melihat bagaimana fotografer ingin menonjolkan nilai-nilai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam foto berita pasca gempa, tsunami, dan likuifaksi di Palu dan Donggala Sulawesi Tengah menggambarkan bahwa ada bangunan Masjid yang terletak di perairan pantai Talise Palu yang terlihat tidak hancur secara keseluruhan dan masih dapat berdiri walaupun dengan kondisi bangunan yang miring.

## SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap foto pada berita yang berjudul “Sore di Palu dan Donggala: Gempa, Tsunami, dan Likuifaksi” yang dimuat oleh media *online* detik.com edisi Kamis, 27 Desember 2018, diharapkan agar penelitian ini dapat dikembangkan atau dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji tanda-tanda pada foto berita yang sangat menarik baik di media cetak, ataupun media *online* dengan menggunakan analisis semiotika, khususnya teori semiotika Ferdinand De Saussure.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Barthes, Roland. (2012). *IMAJI/MUSIK/TEKS*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sudarsono, Budiman Achmad. (2016). *Jurnalisme Online Pengantar Aplikasi Bisnis Media Online*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Syamsul M. Romli, Asep. (2012). *Jurnalistik Online*. Bandung: Nuansa Cendikia

Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. (2011). *SEMIOTIKA KOMUNIKASI Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

**Sumber Online**

<https://www.alex.com/topsites>. (Online) diakses 29 Mei 2019